

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori sebagai dasar dalam penelitian untuk memecahkan permasalahan terkait topik yang akan diteliti.

2.1 COVID-19

COVID-19 merupakan penyakit yang dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak fisik, seperti percikan air liur yang jatuh ke permukaan benda pada saat bersin dan batuk dari seseorang yang sudah terinfeksi COVID-19. Permukaan benda yang sudah terkena percikan air liur nantinya dapat ditularkan pada saat tangan kita menyentuh mata, hidung, dan mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu sebelum menyentuhnya (Kementerian Kesehatan, 2020). Selanjutnya Li *et al* (2020) mendefinisikan COVID-19 merupakan *coronavirus* jenis baru yang ditemukan di Wuhan dan ditandai dari adanya kasus pneumonia tanpa diketahui penyebab dan asal muasal dari penyakit ini. Virus ini mampu menginfeksi sistem pernafasan dengan gejala awal seperti flu, demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Biasanya gejala yang ditimbulkan dapat hilang atau sembuh dengan sendirinya, tetapi ada juga yang terkena gejala beratnya sampai harus mendapatkan penanganan khusus. Kemudian *World Health Organization* (2020) menjelaskan bahwa COVID-19 merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah terjadi sebelumnya pada manusia. Penyakit ini dapat menyebar lewat udara yang mengandung virus dan sirkulasi udara yang kurang baik dengan masa inkubasi kurang lebih 14 hari.

2.2 Kemiskinan

2.2.1 Definisi Kemiskinan

Menurut Suparlan (2004), kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimum yang artinya bahwa kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan yang lebih baik. Selanjutnya, menurut Badan Pusat Statistik (2012) menjelaskan bahwa kemiskinan

dari sisi ekonomi dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diukur dari segi pengeluaran, sedangkan menurut Ritonga (2003) kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau rumah tangga yang kehidupannya tidak berkecukupan sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan minimum yang layak untuk kehidupannya. Kebutuhan minimum yang dimaksud ialah kebutuhan seperti pangan, sandang, perumahan, dan kebutuhan sosial.

2.2.2 Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Badan Pusat Statistik, (2007) :

- a. *Head Count Index*, yaitu persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.
- b. *Poverty Gap Index* (Indeks Keparahan Kemiskinan), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
- c. *Poverty Severity Index*, merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

2.2.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp, *et al* (2000) mengidentifikasi penyebab terjadinya kemiskinan yang dipandang dari segi ekonomi sebagai berikut :

1. Kemiskinan secara mikro terjadi karena adanya ketidaksesuaian pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang kualitasnya rendah dan terbatas.
2. Munculnya kemiskinan akibat adanya kualitas sumberdaya manusia yang berbeda. Kualitas sumber daya manusia yang rendah maka produktivitasnya rendah dan upah yang didapat juga rendah. Rendahnya

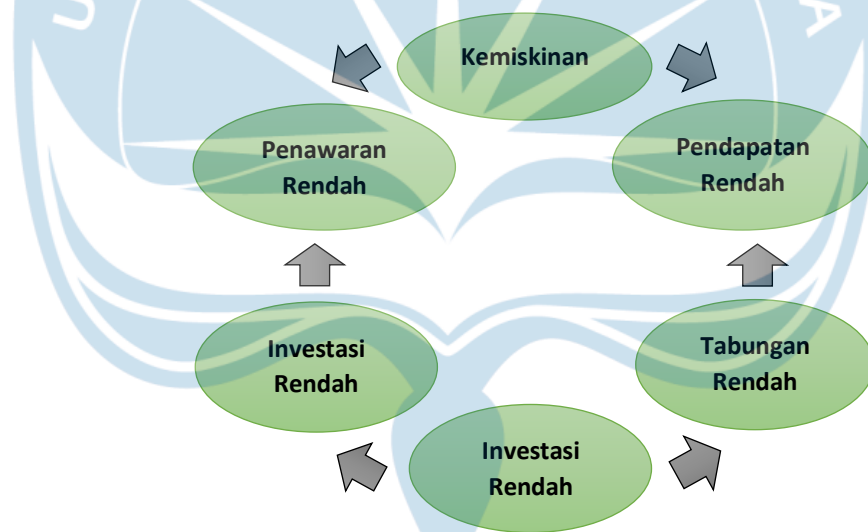
kualitas sumber daya manusia ditandai karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, dan diskriminasi atau keturunan.

3. Kemiskinan terjadi akibat perbedaan akses dalam modal.

Kemudian ketiga kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menurut Nurkse (dalam Hudyanto, 2014) yang terdapat dua macam lingkaran kemiskinan, yaitu :

1. Dilihat dari sisi penawaran

Bahwa rendahnya pendapatan masyarakat akibat produktivitas yang rendah, akan menyebabkan menabung masyarakat rendah. Kemampuan menabung yang rendah akan menyebabkan kekurangan modal sehingga menyebabkan investasi rendah yang mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan.



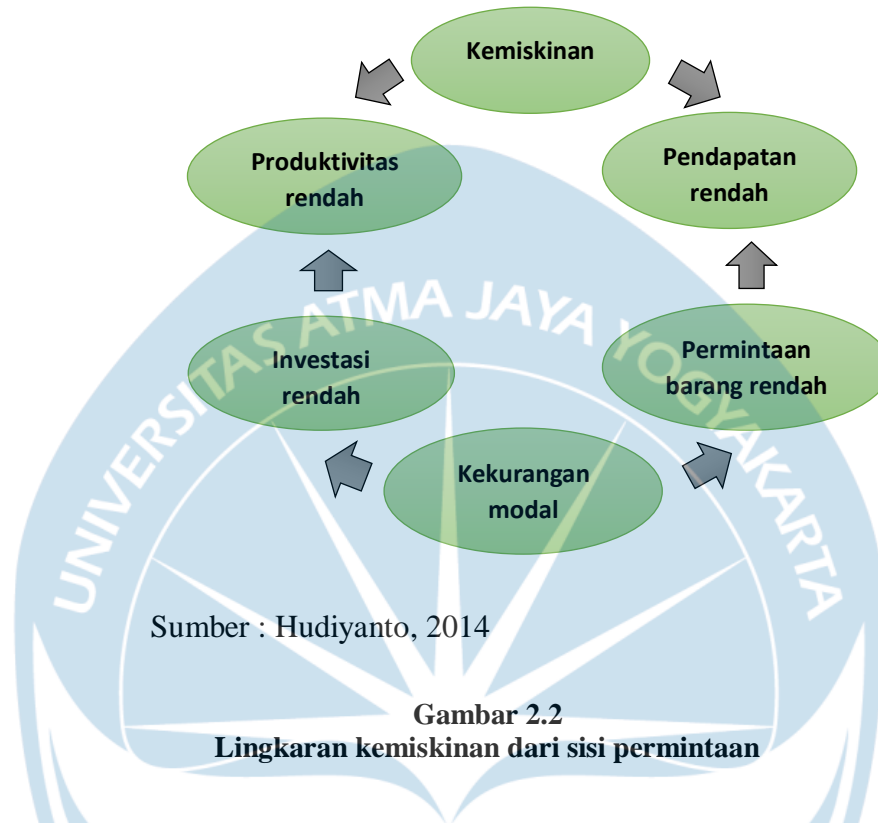
Sumber : Hudyanto, 2014

Gambar 2.1
Lingkaran Kemiskinan dari sisi penawaran

2. Dilihat dari permintaan

Di negara-negara miskin, faktor pendorong untuk menanamkan modal sangat rendah karena keterbatasan luas pasar untuk beragam jenis barang. Hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah karena pembentukan modal

yang terbatas. Pembentukan modal (investasi) yang terbatas menyebabkan kekurangan faktor pendorong untuk menanamkan modal.



Gambar 2.2
Lingkaran kemiskinan dari sisi permintaan

2.2.4 Konsep Kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan dibedakan dalam empat bentuk. Adapun empat bentuk tersebut adalah (Arsyad, 2012) :

1. Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan yang diterima berada dibawah garis kemiskinan sehingga kebutuhan dasar meliputi pangan, kesehatan, pendidikan yang dibutuhkan tidak cukup untuk meningkatkan kualitas hidup.
2. Kemiskinan relatif adalah kondisi yang berkaitan dengan masalah pembangunan mengenai kebijakan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki pendapatan rendah dengan pengeluaran yang tinggi sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan karena ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

3. Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan dengan ciri khas budaya masyarakatnya yang tidak mau memperbaiki kehidupannya ke tata cara modern.
4. Kemiskinan struktural adalah suatu kondisi akibat rendahnya akses sumber daya karena tatanan sosial budaya atau sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Bentuk dari kemiskinan struktural berdasarkan sifatnya meliputi (Arsyad, 2012) :

1. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk akibat kelangkaan sumber daya alam dan keadaan tanah yang kurang subur biasanya daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan.
2. Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang terjadi akibat pembangunan yang membuat masyarakat tidak berkesempatan untuk memiliki sarana, sumber daya, dan fasilitas ekonomi secara merata.

2.3 Ketimpangan Pendapatan

2.3.1 Definisi Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang terjadi di masyarakat, termasuk salah satu aspek untuk mengukur perbedaan pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat (Smith dan Todaro, 2006). Selanjutnya, menurut Kuncoro (2006) ketimpangan pendapatan adalah standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat karena kesenjangan antar wilayah yang ditandai dari adanya perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia. Sebaliknya Andika dan Hastarini (2011) berpendapat lain bahwa ketimpangan pendapatan merupakan suatu permasalahan kompleks mengenai kesejahteraan yang dipengaruhi oleh keterkaitan dari berbagai faktor antara lain yakni tingkat pendapatan masyarakat, angka pengangguran, tingkat pendidikan, pelayanan kesehatan, dan akses barang dan jasa yang masuk dalam daerah.

2.3.2 Indikator Ketimpangan Pendapatan

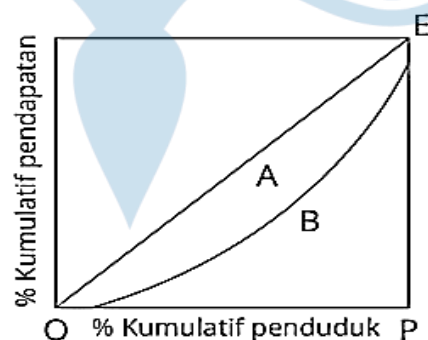
Adapun beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam pengukuran ketimpangan pendapatan, diantaranya adalah (Arsyad, 2010) :

1. Koefisien Gini

Indeks Gini, Gini Ratio atau Koefisien Gini yaitu salah satu alat yang mengukur kesenjangan pendapatan yang mencerminkan ketidakmerataan ketimpangan secara keseluruhan. Adanya pemerataan pendapatan yang sempurna terjadi ketika skalanya mendekati nol sedangkan skala yang mendekati satu berarti ketimpangannya sempurna.

- Jika Gini Ratio kurang dari 0,3 (ketimpangan rendah)
- Jika Gini Ratio antara 0,3 hingga 0,5 (ketimpangan sedang atau moderat)
- Jika Gini Ratio lebih dari 0,5 (ketimpangan tinggi)

Teori ketimpangan distribusi pendapatan menurut Kuznets (1995) menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatannya akan memburuk, tetapi pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan mengalami peningkatan. Karena perubahan *longitudinal* (time series) dalam distribusi pendapatan dapat dikenal sebagai Kurva Kuznets “U-Terbalik”.



Sumber : Todaro, 2000

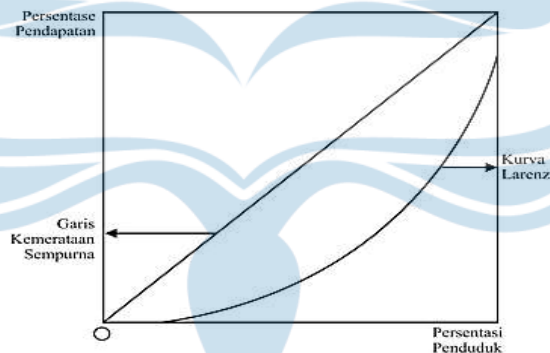
Gambar 2.3
Kurva Koefisien Gini

Pendapatan akan semakin tidak merata atau menimpang pada awal pembangunan, tetapi setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu,

distribusi pendapatannya semakin merata. Beberapa tahapan peningkatan dan penurunan ketimpangan pendapatan yang dikemukakan oleh Kuznets tidak dapat dihindari, melainkan semuanya tergantung pada proses pembangunan yang dijalankan oleh masing-masing negara (Todaro, 2006).

2. Kurva Lorenz

Gini Ratio didasarkan pada Kurva Lorenz yaitu kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi pendapatan dengan persentase kumulatif penduduk. Kurva Lorenz terdapat garis vertikal yang menunjukkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan garis horizontal menunjukkan persentase kumulatif penduduk. Dari sisi kiri bawah ke kanan atas menunjukkan garis pemerataan sempurna karena Kurva Lorenz berimpit dengan sumbu diagonal (kemerataan sempurna). Sebaliknya jika Kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal maka kemerataannya semakin timpang.



Sumber : Todaro, 2000

Gambar 2.4
Kurva Lorenz

3. Kriteria Bank Dunia

Salah satu indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan yang memfokuskan pada besarnya persentase yang diterima oleh 40 persen kelompok penduduk yang berpendapatan rendah terhadap seluruh pendapatan kelompok penduduk di suatu daerah. Kriteria bank dunia dibagi dalam tiga kategori kelompok

pendapatan yaitu 40 persen kelompok penduduk berpendapatan rendah, 40 persen kelompok penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen kelompok penduduk berpendapatan tinggi. Berdasarkan besarnya pendapatan yang diterima oleh kelompok 40 persen berpendapatan rendah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Apabila persentase pendapatan yang diterima kelompok 40 persen berpendapatan rendah lebih kecil dari 12 persen maka ketimpangan pendapatannya tinggi.
2. Apabila persentase pendapatan yang diterima kelompok 40 persen berpendapatan rendah antara 12 persen sampai 17 persen maka ketimpangan pendapatannya menengah atau moderat.
3. Apabila persentase pendapatan yang diterima kelompok 40 persen berpendapatan rendah lebih besar dari 17 persen maka ketimpangan pendapatannya rendah.

2.3.3 Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, diantaranya :

1. Ketimpangan pendapatan yang tidak merata akan menyebabkan inefisiensi ekonomi.
2. Ketimpangan pendapatan yang tidak merata akan melemahkan stabilitas dan kesejahteraan sosial.

2.3.4 Konsep Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu ketimpangan absolut dan ketimpangan relatif. Ketimpangan absolut merupakan besarnya pendapatan untuk mencapai tingkat pendapatan tertentu, sedangkan ketimpangan relatif merupakan suatu konsep yang membandingkan besarnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat dengan besarnya total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2006).

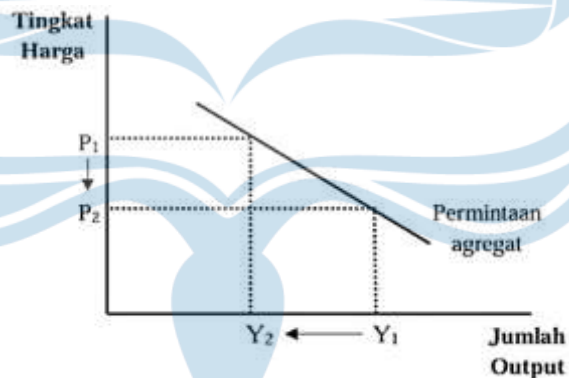
2.4 Teori *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS)

2.4.1 *Aggregate Demand* (AD)

Aggregate Demand atau permintaan agregat merupakan permintaan secara keseluruhan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian. Terjadinya peningkatan dan penurunan pada *Aggregate Demand* disebabkan oleh perubahan pada variabel pembentuk pasar barang yang ditunjukkan oleh kurva IS dan pasar uang yang ditunjukkan oleh kurva LM secara simultan berada pada keseimbangan (Mankiw, 2006).

$$MV = PY$$

dimana M adalah jumlah uang yang beredar, V adalah kecepatan perputaran uang, P adalah tingkat harga dan Y adalah jumlah output. Jika perputaran uang konstan, maka dalam persamaan kuantitas ini menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar menentukan nilai nominal output dari tingkat harga dan jumlah output yang menyebabkan pengangguran proporsional dalam nilai nominal output PY.



Sumber : Mankiw, 2006

Gambar 2.5

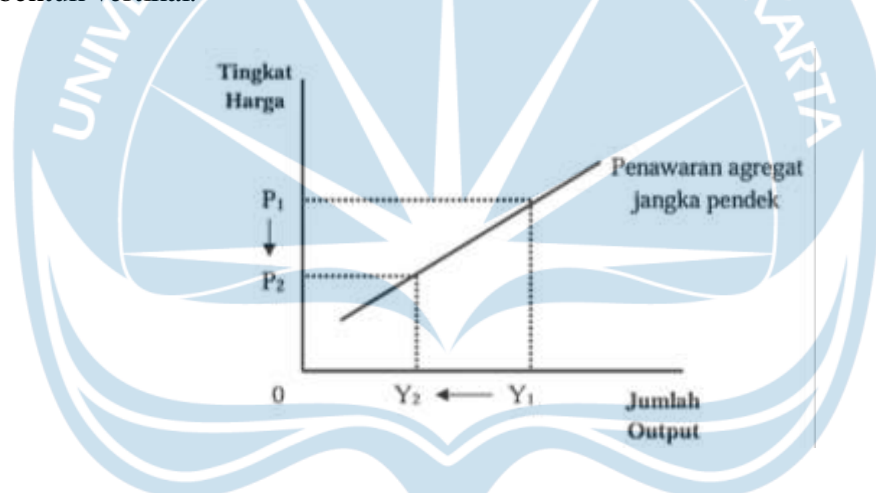
Kurva AD

Gambar 2.5 menunjukkan adanya perubahan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian dari P_1 ke P_2 yang mendorong perubahan jumlah output pada barang dan jasa yang diminta dari Y_1 ke Y_2 . Untuk setiap tingkat harga dan jumlah output yang rendah maka kurva AD bergeser ke kiri. Sebaliknya, untuk

setiap tingkat harga dan jumlah output yang tinggi maka kurva AD bergeser ke kanan.

2.4.2 Aggregate Supply (AS)

Aggregate Supply atau penawaran agregat merupakan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi serta dijual pada setiap tingkat harga oleh berbagai konsumen. *Aggregate Supply* dibedakan menjadi dua, yakni Kurva AS dalam jangka pendek (*Short Run Aggregate Supply* atau SRAS) adalah Kurva Penawaran Agregat *Keynesian* yang berbentuk horisontal dan Kurva AS dalam jangka panjang (*Long Run Aggregate Supply* atau LRAS) adalah Kurva Agregat Klasik yang berbentuk vertikal.



Sumber : Mankiw, 2006

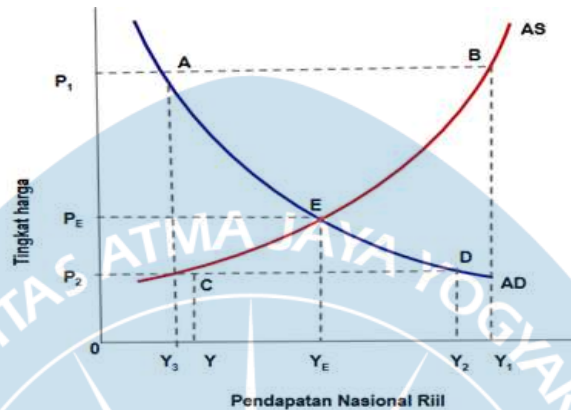
Gambar 2.6
Kurva AS

Gambar 2.6 menunjukkan adanya perubahan jumlah output yang diproduksi mengalami penurunan barang dan jasa dari Y_1 ke Y_2 , sehingga mendorong penurunan tingkat harga dari P_1 ke P_2 . Kurva AS akan bergeser ke kiri apabila biaya produksinya meningkat. Sebaliknya, jika biaya produksinya menurun maka kurva AS bergeser ke kanan.

2.4.3 Hubungan *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS)

Model *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS) merupakan turunan dari model IS dan LM yang digunakan untuk menganalisis fluktuasi

ekonomi dalam jangka pendek. Keseimbangan kurva AD-AS berada dalam kondisi AD sama dengan AS yang membentuk suatu titik keseimbangan makroekonomi. (Mankiw, 2006).



Sumber : Mankiw, 2006

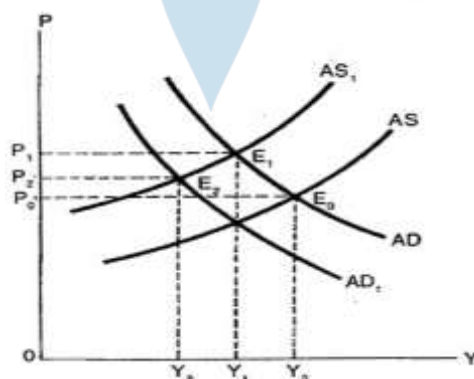
Gambar 2.7

Keseimbangan Kurva AD-AS

Titik E merupakan keseimbangan yang akan dicapai dalam perekonomian, dimana perpotongan pada titik E berarti *Aggregate Demand* sama dengan *Aggregate Supply* pada pendapatan nasional riil berupa Y_e dengan P_e disebut keseimbangan makro ekonomi.

2.4.4 Dampak COVID-19 dalam model AD-AS

Dampak COVID-19 dalam model AD-AS dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : Mankiw, 2000

Gambar 2.8

Dampak COVID-19 dalam model AD-AS

Gambar 2.8 menunjukkan bahwa perekonomian sebelum adanya kasus COVID-19 berada di titik E_0 . Ketika terjadi pembatasan mobilitas yang membuat masyarakat menjadi kesulitan untuk pergi keluar rumah menyebabkan perputaran uang dan pergerakan konsumsi masyarakat secara simultan menurun sehingga transaksi jual beli mengalami perubahan karena lebih banyak masyarakat yang menyimpan uang daripada yang mengeluarkan uang. Selain itu, COVID-19 juga menimbulkan ketidakpastian perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk menahan kegiatan konsumsi dan investasi sehingga permintaan secara agregat menjadi menurun dan bergeser ke kiri bawah dari AD ke AD_1 . Menurunnya Kurva AD juga diikuti dengan bergesernya Kurva AS ke kiri atas dari AS ke AS_1 yang membuat ekuilibrium berubah ke titik E_1 karena berkurangnya ketersediaan bahan baku ketika terjadi pembatasan mobilitas sehingga biaya produksi perusahaan semakin tinggi dan tingkat output yang diproduksi menurun dari Y_0 ke Y_1 . Perusahaan hanya membutuhkan sedikit pekerja untuk memproduksi output yang lebih sedikit dari Y_1 ke Y_2 sehingga ekuilibrium berubah ke titik E_2 . Hal ini dapat mendorong kenaikan tingkat harga dari P_1 ke P_2 yang memicu terjadinya stagflasi. Dengan begitu, *Aggregate Supply* (AS) bisa saja mengalami fenomena *supply shock* jika pemerintah tidak tepat dalam menangani stabilisasi tingkat harga serta jaminan ketersediaan pasokan kebutuhan pokok masyarakat di masa pandemi.

2.5 Studi Terkait

Penelitian mengenai dampak kasus COVID-19 terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdi (2020) dengan judul penelitian “Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara” bertujuan untuk mengetahui dampak kasus COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Salumpaga menggunakan metode survei deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Ditemukan hasil dalam penelitian ini bahwa aktivitas ekonomi di Kecamatan Tolitoli Utara mengalami penurunan seperti perdagangan, perikanan dan pertanian akibat fasilitas dalam aktivitas

ekonomi yang ditutup atas pemberlakuan aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga ekonomi masyarakat dan daerah semakin menurun pendapatan karena kebutuhan pokok yang melonjak serta harga pasaran yang turun.

Putri *et al.* (2020) melakukan penelitian tentang “Dampak COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia” dengan tujuan untuk mengetahui dampak COVID-19 pada perekonomian masyarakat Indonesia melalui pengumpulan yang bersumber dari data primer dan sekunder sebagai metode penelitian, setelah data berhasil diperoleh lalu di analisis secara kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, bahwa COVID-19 berdampak pada kesulitan masyarakat dalam mencari pekerjaan, banyak karyawan yang dirumahkan tanpa gaji, serta berkurangnya aktivitas ekonomi.

Yamali *et al.* (2020) meneliti tentang “Dampak COVID-19 terhadap Ekonomi Indonesia” bertujuan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk menangani kasus yang terjadi saat ini dengan menganalisis literatur *review* yang terkait dampak ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh kasus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa kebijakan yang dibuat pemerintah secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain terjadinya PHK, penurunan ekspor, penurunan harga, penurunan sektor pariwisata dan penurunan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Livana *et al.* (2020) yang berjudul “Dampak Pandemi COVID-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa” bertujuan untuk mengetahui dampak kasus COVID-19 pada perekonomian masyarakat menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan *nursing process* atau proses keperawatan. Selain itu, melakukan teknik sampling menggunakan *purposive* sampling serta instrumen penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, media wawancara seperti buku dan alat tulis. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pandemi COVID-19 berdampak pada

kehidupan sehari-hari akibat penurunan pendapatan yang membuat konsumsi masyarakat menurun dan mendorong kontraksi di sisi permintaan agregat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tarigan *et al.* (2020) yang berjudul “Dampak Pandemi COVID-19 terhadap kemiskinan di Indonesia” yang bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi pada bulan Maret 2020 menggunakan data kemiskinan tahun 2015-2020 dengan melakukan pengayaan hasil olahan data yang dilakukan dengan *review* ilmiah dari hasil-hasil penelitian. Penelitian ini diakui lemah oleh peneliti karena terbatasnya data yang masih singkat. Namun, berdasarkan informasi dari sumber yang tersedia bahwa ditemukan hasil bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan perilaku dan aktivitas ekonomi yang telah mendorong peningkatan jumlah dan angka kemiskinan baik secara nasional, pulau, Provinsi dan desa atau kota. Pandemi bersifat global yang memberikan dampak besar bagi masyarakat miskin karena terjadinya penurunan pendapatan sehingga terjadi kesenjangan. Selain itu, setelah adanya pemberlakuan kebijakan sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran kasus COVID-19 mengakibatkan kegiatan ekonomi mengalami kontraksi seperti terjadinya pengangguran, menurunnya produktivitas usaha dan mendorong munculnya orang miskin baru sehingga kemiskinan menjadi meningkat.

Fahri *et al.* (2020) meneliti tentang “Meningkatnya Angka Pengangguran Di Tengah Kasus COVID-19” bertujuan untuk mengetahui bagaimana kasus COVID-19 mempengaruhi pengangguran, prediksi angka pengangguran di masa kasus dan imbas kasus terhadap pengangguran bagi perekonomian Indonesia. Metode penelitian yang digunakan berupa studi pustaka dengan data sekunder yang bersumber dari website dan internet. Oleh karena itu, ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran dengan prediksi pengangguran yang terus bertambah jika penanganan dan pencegahan kasus tidak segera direalisasikan.